

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan bagian penting dari kesejahteraan masyarakat. Kesehatan juga merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia disamping sandang, pangan, dan papan. Kesehatan menurut Undang - Undang RI No 36 tahun 2009 merupakan keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual dan sosial yang menungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara soisial dan ekonomis. Pada jaman sekarang, terdapat banyak faktor yang berdampak buruk bagi kesehatan manusia sehingga manusia rentan terserang penyakit. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah gaya hidup (*lifestyle*) yang tidak baik seperti merokok, pola makanan yang tidak teratur, jarang berolahraga, istirahat yang kurang dan mengkonsumsi alkohol serta kondisi lingkungan yang tidak bersih. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya yang dapat meningkatkan kesehatan masyarakat.

Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi, dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Upaya kesehatan dapat diwujudkan dalam bentuk pelayanan kesehatan berupa pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, penyediaan jumlah obat yang mencukupi, bermutu baik dan terdistribusi merata dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat luas, pemulihan kesehatan, menyediakan fasilitas kesehatan yang berkualitas dan didukung oleh tenaga kesehatan yang kompeten dan sarana dan prasarana yang memadai.

Menurut UU No 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan dengan menggunakan pendekatan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan berupa pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (*promotive*), pencegahan penyakit (*preventive*), penyembuhan penyakit (*curative*), dan pemulihan kesehatan (*rehabilitative*). Konsep upaya kesehatan tersebut merupakan pedoman dan pegangan bagi seluruh sarana atau fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia.

Sarana kesehatan adalah tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan. Sesuai dengan definisi tersebut yang termasuk dalam fasilitas pelayanan kesehatan antara lain puskesmas, rumah sakit, balai pengobatan, praktek dokter, praktek dokter gigi, klinik, apotek, laboratorium kesehatan, pabrik farmasi, dan lain-lain. Salah satu sarana penyedia layanan kesehatan adalah apotek. Pentingnya fungsi apotek terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat, didukung oleh pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 51 tahun 2009 yang menyatakan bahwa apotek merupakan tempat pengabdian profesi apoteker dan sebagai salah satu bentuk sarana pelayanan kesehatan yang berkewajiban untuk menyediakan dan menyalurkan obat serta pembekalan farmasi lainnya (Helni, 2015). Apotek dengan fungsinya yang tidak hanya sebatas tempat penyediaan obat sebagai komoditi melainkan tempat pelayanan kefarmasian yang komprehensif, memerlukan pengelolaan profesional yang dilakukan oleh apoteker yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku untuk dapat berinteraksi langsung dengan pasien.

Apoteker merupakan salah satu tenaga kesehatan khususnya pada bidang kefarmasian. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian, tenaga kefarmasian adalah tenaga yang melakukan pekerjaan kefarmasian. Beberapa hal yang termasuk kedalam pekerjaan kefarmasian diantaranya adalah pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional. Tenaga kefarmasian terdiri dari apoteker dan tenaga teknis kefarmasian.

Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker. Pada pelaksanaan pekerjaan kefarmasian di apotek, apoteker harus mampu melaksanakan profesinya sebagai anggota tim kesehatan yang mengabdikan ilmu dan pengetahuannya dalam memberikan pelayanan kefarmasian yang terbaik bagi masyarakat. Peran apoteker sebagai media komunikasi terakhir dengan pasien di apotek menjadi sangat penting, sebab komunikasi antara apoteker dengan pasien inilah yang menjadi penentu pemahaman pasien tentang penggunaan obat sehingga terapi obat yang optimal dapat tercapai. Sebagai adanya konsekuensi tersebut, maka apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan perilaku sehingga dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien dalam melakukan pekerjaan kefarmasian meliputi penerimaan resep, pemeriksaan keabsahan resep, penyiapan, pembuatan, pemberian etiket, penyerahan obat sampai dengan penyampaian informasi tentang cara

penggunaan obat serta melakukan komunikasi, informasi dan edukasi pada pasien (Ihsan, 2014).

Apoteker yang mengelola Apotek memiliki 2 macam tanggung jawab yaitu tanggung jawab dalam kegiatan manajerial serta kegiatan pelayanan klinis. Kegiatan Apoteker dalam mengelola manajemen Apotek dapat berupa penentuan lokasi, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan obat/ alkes, dan lain sebagainya termasuk pengelolaan keuangan, sedangkan kegiatan Apoteker dalam pelayanan klinis adalah kegiatan *compounding*, *dispensing*, pemberian konseling, pengkajian resep, Pelayanan Informasi Obat (PIO), pelayanan kefarmasian di rumah (*home pharmacy care*), Pemantauan Terapi Obat (PTO), dan Monitoring Efek Samping Obat (MESO).

Menurut Permenkes No 35 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, standar pelayanan kefarmasian di Apotek meliputi standar pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai; serta pelayanan farmasi klinik. Dalam melakukan pengelolaan apotek, dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan agar apotek tetap dapat berjalan dan berkembang. Terdapat istilah *the tool of management* yang merupakan unsur yang harus diperhatikan agar pengelolaan apotek dapat berjalan dengan baik. Unsur-unsur tersebut meliputi *man*, *method*, *money*, *materials*, dan *machines*. Selain itu, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling* (POAC) (Seto dkk, 2012).

Pelayanan kefarmasian merupakan suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan

dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Menkes RI, 2016). Saat ini pelayanan kefarmasian sudah berkembang dari *drug oriented* (berorientasi ke obat) menjadi *patient oriented* (berorientasi kepada pasien) yang mengacu kepada *pharmaceutical care* dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. *Pharmaceutical care* adalah sebuah praktek di mana praktisi yang berkaitan bertanggung jawab untuk kebutuhan terapi obat. Pada metode ini Apoteker diharapkan dapat melakukan konseling serta interaksi secara langsung kepada pasien (Depkes RI, 2004). Bentuk interaksi yang dimaksud pada hal tersebut seperti pemberian informasi dan *monitoring* penggunaan obat kepada pasien agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Seorang farmasis diwajibkan untuk memahami dan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*). Apoteker juga harus menjamin bahwa terapi obat tersebut aman dan efektif untuk pasien (Depkes RI, 2004).

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat dilihat bahwa apoteker memegang kendali yang sangat penting di apotek. Untuk dapat meningkatkan pemahaman calon apoteker terhadap tugas dan tanggung jawab apoteker dalam mengelola apotek, seorang calon apoteker wajib mengikuti Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di apotek. PKPA bertujuan untuk membekali calon apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian. Program profesi apoteker Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya bekerja sama dengan PT. Kimia Farma Apotek sebagai suatu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk menyelenggarakan praktek kerja profesi

yang diharapkan dapat memberikan bekal untuk mengabdikan secara profesional dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

PKPA dilaksanakan mulai tanggal 15 Januari - 17 Februari 2018 di Apotek Kimia Farma Rewwin Jl. Brigjen Katamso No. 25 Waru Sidoarjo. Kegiatan yang dilakukan selama PKPA meliputi pembelajaran berdasarkan pengalaman kerja yang mencakup aspek organisasi, administrasi dan perundang-undangan, aspek manajerial, aspek pelayanan kefarmasian dan aspek bisnis di apotek. Hasil yang diharapkan dari PKPA ini adalah membuat calon apoteker dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan baik praktek maupun teori, sehingga pada saat menjadi apoteker yang terjun ke masyarakat dapat menjadi apoteker yang dapat menjalankan profesinya dengan optimal.

1.2 Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker

Tujuan dilakukan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) adalah memberikan bekal pengalaman kepada para calon apoteker sehingga nantinya dapat bekerja secara profesional. Pada akhir kegiatan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA), diharapkan calon apoteker:

- a) Meningkatkan pemahaman calon Apoteker tentang peran, fungsi, posisi dan tanggung jawab Apoteker dalam praktik pelayanan kefarmasian di Apotek.
- b) Membekali calon Apoteker agar lebih memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di Apotek.
- c) Memberi kesempatan kepada calon Apoteker untuk melihat dan mempelajari strategi dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan praktek farmasi komunitas di Apotek.
- d) Mempersiapkan calon Apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional.
- e) Memberi gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di Apotek dan bagaimana mengatasi permasalahan tersebut.

1.3 Manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker

Sesuai tujuan yang telah dijelaskan diatas, diharapkan pada akhir kegiatan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA), calon apoteker mendapatkan beberapa manfaat sebagai berikut:

- a) Dapat mengetahui pemahaman tugas dan tanggungjawab apoteker dalam mengelola apotek
- b) Mendapatkan pengalaman praktis mengenai pekerjaan kefarmasian di apotek
- c) Mendapatkan pengetahuan manajemen praktis di apotek
- d) Dapat meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi apoteker yang professional
- e) Mendapat gambaran nyata tentang pekerjaan kefarmasian di apotek